

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Review Hasil-hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Agustina dan Ardiansari (2015: 10-20). Penelitian ini memiliki satu variabel dependen yaitu nilai perusahaan dan memiliki empat variabel independen yaitu variabel inflasi, kurs, *Return on Equity* (ROE) dan *Debt Equity Ratio*. Jenis penelitian yang dilakukan pada objek yang diteliti adalah penelitian kuantitatif. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis regresi berganda. Variabel faktor ekonomi makro yang diproksikan dengan inflasi dan kurs, kinerja keuangan diproksikan dengan *Return on Equity* (ROE) dan *Debt to Equity Ratio* (DER), variabel nilai perusahaan diproksikan dengan Price Earning Ratio (PER). Alat analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda, menggunakan software SPSS 16.0. Berdasarkan hasil penelitian menyatakan bahwa inflasi berpengaruh positif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan, kurs berpengaruh positif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan, *Return on Equity* (ROE) berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan dan *Debt Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Pantow *et al.*, (2015: 961-971). Periode penelitian yaitu tahun 2009-2013. Penelitian ini termasuk kedalam penelitian asosiatif. Penelitian ini memiliki satu variabel dependen yaitu nilai perusahaan dan empat variabel independen yaitu pertumbuhan penjualan, ukuran perusahaan, *Return on Asset* dan struktur modal. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis kuantitatif. Alat analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda, menggunakan software SPSS 20. Berdasarkan penelitian menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan, ukuran perusahaan berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan, *Return on Asset* (ROA) berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan dan *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Putra *et al.*, (2016: 569-578). Periode penelitian tahun 2011-2014. Dalam penelitian ini mempunyai satu variabel dependen yaitu nilai perusahaan dan enam variabel independen yaitu *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return on equity* (ROE), *Earning Per Share* (EPS), inflasi dan tingkat suku bunga. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Dalam hasil penelitian ini menyatakan bahwa *current ratio* berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan, *debt to equity ratio* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan, *return on asset* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan, *earning per share* berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan, inflasi berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan dan tingkat suku bunga berpengaruh positif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2011-2014.

Penelitian yang dilakukan oleh Putra dan Lestari (2016: 4044-4070). Dalam penelitian ini terdapat satu variabel dependen yaitu nilai perusahaan dan empat variabel independen yaitu *Devidend Payout Ratio* (DPR), *Current Ratio* (CR), *Return On Asset* (ROA) dan *size*. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2013. Dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif berbentuk asosiatif yaitu penelitian yang menyatakan hubungan dua variabel atau lebih. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi non partisipan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda. Metode pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dan menggunakan teknik analisis regresi linier berganda yang dibantu dengan program SPSS yang meliputi uji asumsi klasik serta uji parsial (uji-t) dengan taraf nyata (α) sebesar 5%. Hasil penelitian ini dapat bahwa *Deviden Payout Ratio* (DPR) berpengaruh positif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan, *Curren Ratio* (CR) berpengaruh positif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan, *Return on Asset* (ROA) berpengaruh positif tidak signifikan terhadap

nilai perusahaan dan ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Kusuma *et al.*, (2016: 1-10). Penelitian ini memiliki satu variabel dependen yaitu nilai perusahaan dan enam variabel independen yaitu *Price Earning Ratio* (PER), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Deviden Payout Ratio* (DPR), inflasi, tingkat suku bunga dan nilai tukar. Dalam penelitian ini menggunakan 86 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Periode waktu penelitian yang digunakan yaitu tahun 2011 sampai dengan tahun 2014. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang didapatkan dari *Indonesian Capital Market Directory* (ICDM) dan Bank Indonesia (BI). Dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa *Price Earning Ratio* (PER) berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan, *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan, *Deviden Payout Ratio* (DPR) berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan, inflasi berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan, tingkat suku bunga berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan dan nilai tukar berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Jubaedah *et al.*, (2016: 18-29). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh kinerja keuangan, struktur modal dan faktor ekonomi makro terhadap nilai perusahaan di industry tekstil Indonesia. Penelitian menggunakan 20 perusahaan tekstil yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dalam penelitian ini menggunakan regresi data panel. Dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa nilai tukar berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan, inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan, tingkat suku bunga berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan, *Short Term Debt to Total Asset* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan, *Long Term Debt to Asset* berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan, *Return on Asset* berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Hwihanus *et al.*, (2016: 174-181). Dalam penelitian ini terdapat variabel makro yaitu nilai tukar, suku bunga, dan produk domestik bruto terhadap kinerja keuangan (Gross Profit Margin dan Total Asset Turn Over), nilai perusahaan (Earning Per Share, Price Book Value dan Tobins Q) dan opini audit (Four Public Accountant Office, Return On Asset dan Return On Equity). Variabel mikro yaitu Deviden Payout Ratio (DPR) terhadap kinerja keuangan (Gross Profit Margin dan Total Asset Turn Over), Firm Size terhadap nilai perusahaan (Earning Per Share, Price Book Value dan Tobins Q), variabel kinerja keuangan (Gross Profit Margin dan Total Asset Turn Over) terhadap opini audit (Four Public Accountant Office, Return On Asset dan Return On Equity), variabel kinerja keuangan (Gross Profit Margin dan Total Asset Turn Over) terhadap nilai perusahaan (Earning Per Share, Price Book Value dan Tobins Q) dan variabel opini audit (Four Public Accountant Office, Return On Asset dan Return On Equity) terhadap nilai perusahaan (Earning Per Share, Price Book Value dan Tobins Q) pada Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Populasi dalam penelitian ini adalah 20 perusahaan Badan Usaha Milik Negara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, dengan 12 Perusahaan sebagai sampel dalam penelitian ini. Periode dalam penelitian ini yaitu 2010 sampai dengan 2015. Tehnik analisis data dalam penelitian ini menggunakan *Partial Least Square* yang terdiri dari model Inner, model Outers dan Relasi Bobot. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel makro berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan, berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan, berpengaruh negatif signifikan terhadap opini audit. Variabel mikro berpengaruh positif signifikan terhadap opini audit, berpengaruh positif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan, berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan. Variabel kinerja keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap opini audit, berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Variabel opini audit berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

Penelitian dilakukan oleh Winarto (2015: 323-349). Penelitian bertujuan untuk menguji pengaruh *Leverage Policy*, *Liquidity*, *Profitability*, *Size*, *Invesment Policy*, *Activity* dan *Devidend Policy* terhadap nilai perusahaan. Penelitian ini

menggunakan 32 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode penelitian 2005 sampai dengan 2010. Dalam penelitian ini menggunakan regresi panel. Data dalam penelitian ini didapatkan dari *Indonesia Capital Market Directory (ICDM)* dan laporan keuangan tahunan perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan. Pembiayaan, kebijakan deviden dan profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Kebijakan investasi berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Aktivitas dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Inflasi

Menurut Sadono (2011:14), inflasi merupakan suatu proses kenaikan harga-harga yang berlaku dalam suatu perekonomian. Tingkat inflasi atau pertambahan kenaikan harga berbeda dari suatu periode ke periode lainnya dan juga dari suatu negara ke negara lainnya.

Secara sederhana inflasi diartikan sebagai kenaikan harga-harga secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut sebagai inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas atau mengakibatkan kenaikan harga pada barang lainnya. Indikator yang sering digunakan untuk mengukur tingkat inflasi adalah Indeks Harga Konsumen (IHK). Perubahan IHK dari waktu ke waktu menunjukkan pergerakan harga dari paket barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat. Penentuan barang dan jasa dalam keranjang IHK dilakukan atas dasar Survei Biaya Hidup (SBH) yang dilaksanakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Kemudian BPS akan memonitor perkembangan harga dari barang dan jasa tersebut secara bulanan di beberapa kota, di pasar tradisional dan modern terhadap beberapa jenis barang/jasa di setiap kota (Bank Indonesia, 2018).

Indikator inflasi lainnya berdasarkan internasional *best price* antara lain:

1. Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB).

Harga perdagangann besar dari suatu komoditas ialah harga transaksi yang terjadi antara penjual atau pedagangbesar pertama dengan pembeli atau pedagang besar berikutnya dalam jumlah besar pada pasar pertama atas suatu komoditas.

2. Indeks Harga Produsen (IHP)

Indikator ini mengukur rata-rata perubahan harga yang diterima produsen domestik untuk barang yang mereka hasilkan .

3. Indeks Harga Aset

Indeks ini mengukur pergerakan harga aset antara lain propertidan saham yang dapat dijadikan indikator adanya tekanan terhadap harga secara keseluruhan.

Inflasi yang rendah dan stabil (Bank Indonesia, 2018) merupakan prasyarat bagi pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan yang pada akhirnya memberikan manfaat bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat. Pentingnya pengendalian inflasi didasarkan pada pertimbangan bahwa inflasi yang tinggi dan tidak memberikan dampak negatif kepada kondisi sosial ekonomi masyarakat. Pertama, inflasi yang tinggi akan menyabakan pendapatan rill masyarakat akan terus turun sehingga standard hidup dari masyarakat juga kan turun dan akhirnya menjadikan semua orang, terutama orang miskin, bertambah miskin. Kedua, inflasi yang tidak stabil akan menciptakan ketidakpastian (*uncertainty*) bagi pelaku ekonomi dalam mengambil keputusan. Pengalaman empiris menunjukkan bahwa inflasi yang tidak stabil akan menyulitkan keputusan masyarakat dalam melakukan konsumsi, berinvestasi dan produksi yang pada akhirnya akan menurunkan pertumbuhan ekonomi. Ketiga, tingkat inflasi domestik yang lebih tinggi dibanding dengan tingkat inflasi di negara tetangga menjadikan tingkat bunga domestik rill menjadi tidak kompetitif sehingga dapat memberikan tekanan pada nilai rupiah

Jenis-jenis Inflasi

Menurut Sadono (2011:333-336) berdasarkan sumber atau penyebab kenaikan harga-harga yang berlaku, inflasi biasanya dibedakan dalam tiga bentuk, antara lain:

1. Inflasi tarikan permintaan

Inflasi ini biasanya terjadi pada masa perekonomian berkembang dengan pesat. Kesempatan kerja yang tinggi menciptakan tingkat pendapatan yang tinggi dan selanjutnya menimbulkan pengeluaran yang melebihi kemampuan ekonomi mengeluarkan barang dan jasa, pengeluaran yang berlebihan ini akan mengakibatkan inflasi. Disamping masa perekonomian yang berkembang pesat, inflasi tarikan permintaan juga dapat berlaku dalam masa ketidakstabilan politik atau dalam masa perang yang terjadi secara terus menerus. Dalam hal ini pemerintah melakukan pembelajaan jauh melebihi jumlah pajak yang dipungutnya, untuk membiayai kelebihan pengeluaran tersebut pemerintah terpaksa mencetak uang atau hal lain yang dapat dilakukan adalah meminjam dari bank sentral. Pengeluaran pemerintah yang berlebihan menyebabkan permintaan agregat akan melebihi kemampuan ekonomi tersebut menyediakan barang dan jasa. Dan hal ini akan mengakibatkan inflasi.

2. Inflasi desakan biaya

Inflasi ini biasanya terjadi dalam masa perekonomian berkembang dengan pesat ketika tingkat pengangguran adalah sangat rendah. Apabila perusahaan-perusahaan masih menghadapi permintaan yang bertambah, perusahaan akan berusaha menaikkan produksi dengan cara memberikan gaji dan upah yang lebih tinggi kepada pekerjanya dan mencari pekerja baru dengan tawaran yang lebih tinggi. Langkah ini mengakibatkan biaya produksi meningkat yang nantinya akan berdampak pada kenaikan harga-harga berbagai barang.

3. Inflasi diimpor

Penyebab inflasi dapat juga terjadi karena kenaikan harga-harga barang yang diimpor. Inflasi ini akan terjadi apabila barang-barang impor yang mengalami kenaikan harga mempunyai peranan yang penting dalam kegiatan pengeluaran perusahaan-perusahaan. Salah satu kejadian nyata yang pernah

terjadi adalah efek kenaikan harga minyak pada tahun 1970an kepada perekonomian negara-negara barat dan negara-negara pengimpor minyak lainnya. Minyak penting artinya dalam proses produksi barang-barang industri. Maka kenaikan harga minyak tersebut berdampak pada kenaikan biaya produksi, dan kenaikan biaya produksi mengakibatkan kenaikan harga-harga.

Faktor-faktor penyebab terjadinya inflasi

Menurut Sadono (2011:14-15), Masalah kenaikan harga-harga yang berlaku diberbagai negara diakibatkan beberapa faktor. Di Negara-negara industri pada umumnya inflasi bersumber dari beberapa masalah, antara lain:

1. Tingkat pengeluaran agregat yang melebihi kemampuan perusahaan-perusahaan untuk menghasilkan barang dan jasa.
Keinginan untuk mendapatkan barang-barang yang masyarakat butuhkan akan mendorong konsumen meminta barang itu pada harga yang lebih tinggi. Sebaliknya, para pengusaha akan mencoba mempertahankan harganya dan hanya akan menjual kepada pembeli-pembeli yang bersedia membayar pada harga yang lebih tinggi. Kejadian ini akan kecenderungan akan berdampak pada kenaikan harga-harga.
2. Pekerja-pekerja di berbagai kegiatan ekonomi menuntut kenaikan upah.
Apabila para pengusaha mulai menghadapi kesukaran dalam mencari tambahan pekerja untuk menambah produksinya, pekeja-pekerja yang ada akan terdorong untuk menuntut kenaikan upah dan berlaku secara meluas, akan terjadi kenaikan biaya produksi dari berbagai barang dan jasa yang dihasilkan dalam perekonomian. Kenaikan biaya produksi tersebut akan mendorong perusahaan-perusahaan menaikkan harga barang-barang yang akan mereka hasilkan.
3. Kenaikan harga-harga barang yang diimpor.
4. Penambahan penawaran uang yang berlebihan tanpa diikuti oleh pertambahan produksi dan penawaran barang.
5. Kekacauan politik dan ekonomi sebagai akibat pemerintahan yang kurang bertanggungjawab.

Menurut Sadono (2011:15), Dari penjelasan faktor-faktor yang dijelaskan diatas, inflasi memiliki dampak buruk seperti pengangguran, inflasi juga menimbulkan dampak buruk terhadap individu, masyarakat dan kegiatan perekonomian secara keseluruhan. Oleh karenanya inflasi perlu dihindari. Salah satu akibat penting dari inflasi adalah, inflasi cenderung menurunkan taraf kemakmuran segolongan besar masyarakat. Sebagian besar pelaku-pelaku kegiatan ekonomi terdiri dari para pekerja yang berpenghasilan tetap. Inflasi biasanya berlaku lebih cepat dari kenaikan upah para pekerja. Oleh sebabnya, upah riil dari pekerja akan merosot disebabkan oleh inflasi dan keadaan ini menunjukkan tingkat kemakmuran segolongan besar masyarakat mengalami kemerosotan. Prospek pembangunan ekonomi jangka panjang akan menjadi semakin memburuk, sekiranya inflasi tidak dapat dikeendalikan. Inflasi mengalami kecenderungan akan menjadi bertambah cepat apabila tidak dapat diatasi. Inflasi yang bertambah serius ini cenderung mengurangi investasi yang produktif, mengurangi tingkat ekspor dan menaikkan tingkat impor, dan hal ini akan memperlambat pertumbuhan ekonomi.

Menurut Sadono (2011:18-19), dalam penghitungan tingkat inflasi adalah indeks harga konsumen tahun tertentu dikurangi indeks harga konsumen dari tahun sebelumnya dibagi dengan indeks harga tahun sebelumnya, dikalikan dengan seratus persen, dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$IHK_n = \frac{IHK_n - IHK_{n-1}}{IHK_{n-1}} \times 100\%$$

Dimana:

IHK_n = Indeks harga konsumen tahun tertentu

IHK_{n-1} = Indeks harga konsumen tahun sebelumnya

Sumber: Sadono Sukirno (2011)

2.2.2. Nilai Tukar

Menurut Muklas (2015:78), kurs adalah pertukaran antara dua mata uang yang berbeda, yaitu perbandingan nilai atau harga diantar kedua mata uang tersebut. Menurut Bank Indonesia (2019) Kurs referensi Bank Indonesia adalah Jakarta Interbank Spot Dollar rate (JISDOR). JISDOR merupakan harga spot USD/IDR, yang disusun berdasarkan kurs transaksi USD/IDR terhadap rupiah antar bank di pasar valuta asing Indonesia, melalui Sistem Monitoring Transaksi Valuta Asing Terhadap Rupiah (SISMONTAVAR) di Bank Indonesia secara *real time*. JISDOR dimaksudkan untuk memberikan referensi harga pasar yang representatif untuk transaksi spot USD/IDR pasar valuta asing Indonesia. Kurs transaksi BI disajikan dalam bentuk kurs jual dan kurs belivalas terhadap rupiah, digunakan sebagai acuan transaksi BI dengan pihak ke tiga seperti pemerintah. Titik tengah Kurs transaksi BI USD/IDR menggunakan kurs referensi JISDOR.

Menurut Sadono (2011:397), nilai tukar dapat didefenisikan sebagai jumlah uang domestik atau lokal yang dibutuhkan, yaitu banyaknya rupiah yang dibutuhkan, untuk memperoleh satu unit mata uang asing. Nilai tukar diantara dua Negara sering sekali terjadi berbeda diantara diantara satu masa dengan masa yang lainnya.

Menurut Sadono (2011:402-403), menyatakan terdapat beberapa faktor yang mengakibatkan perubahan nilai tukar, diantaranya adalah:

1. Perubahan dalam cita rasa masyarakat

Citarasa yang dimiliki oleh masyarakat dapat mempengaruhi corak konsumsi dari masyarakat tersebut. Dengan perubahan citarasa yang dimiliki oleh masyarakat akan berdampak pada perubahan corak konsumsi masyarakat atas barang-barang yang diproduksi di dalam negeri dan juga yang diimpor. Perbaikan kualitas barang-barang yang ditawarkan dari dalam negeri menyebabkan keinginan mengimpor barang berkurang dan ia dapat pula mengekspor. Sedangkan perbaikan kualitas barang-barang

impor menyebabkan keinginan masyarakat untuk mengimpor bertambah besar. Perubahan-perubahan ini akan mempengaruhi nilai tukar.

2. Perubahan harga barang ekspor dan impor

Harga sesuatu barang merupakan salah satu faktor penting yang menentukan apakah sesuatu barang akan diekspor atau diimpor. Barang-barang dalam negeri yang dapat dijual dengan harga yang relative murah akan menaikkan ekspor dan apabila harganya naik maka eksportnya akan berkurang. Pengurangan harga barang impor akan menambah jumlah impor dan sebaliknya, kenaikan harga barang impor akan mengurangi impor. Dengan demikian perubahan harga barang-barang ekspor dan impor akan menyebabkan perubahan dalam nilai tukar atas mata uang negara tersebut.

3. Kenaikan harga umum (Inflasi)

Inflasi sangat memiliki pengaruh yang besar terhadap nilai tukar. Inflasi yang berlaku pada umumnya cenderung untuk menurunkan nilai sesuatu nilai tukar mata uang. Kecenderungan seperti ini wujud disebabkan efek inflasi adalah:

- a. Inflasi menyebabkan harga-harga di dalam negeri lebih mahal dari pada harga-harga di luar negeri, oleh sebab itu inflasi kecenderungan menambah impor. hal ini menyebabkan permintaan terhadap mata uang asing bertambah, yang artinya harga mata uang negara yang mengalami inflasi merosot.
- b. Inflasi menyebabkan harga-harga barang ekspor menjadi lebih mahal, oleh sebab itu inflasi kecenderungan mengurangi ekspor.

4. Perubahan suku bunga dan tingkat pengembalian investasi

Suku bunga dan tingkat pengembalian investasi sangat penting peranannya dalam mempengaruhi aliran modal. Suku bunga dan tingkat pengembalian investasi yang rendah cenderung akan menyebabkan modal dalam negeri mengalir ke luar negeri. Sedangkan suku bunga dan tingkat pengembalian investasi yang tinggi akan menyebabkan modal luar negeri masuk ke dalam negeri. Apabila lebih banyak modal mengalir ke suatu negara, permintaan atas mata uangnya bertambah, maka nilai mata uang Negara

tersebut bertambah. Nilai mata uang suatu negara akan merosot apabila lebih banyak modal negara yang dialirkan ke luar negeri karena suku bunga dan tingkat pengembalian investasi yang lebih tinggi di negara-negara lain.

5. Pertumbuhan ekonomi

Efek yang akan diakibatkan oleh suatu kemajuan ekonomi kepada nilai mata uangnya tergantung pada corak pertumbuhan ekonomi yang berlaku. Apabila kemajuan itu terutama diakibatkan oleh perkembangan ekspor, maka permintaan atas mata uang Negara tersebut bertambah, oleh karena itu nilai mata uang Negara tersebut naik. Tetapi apabila kemajuan tersebut menyebabkan menyebabkan impor berkembang lebih cepat dari pada ekspor, maka nilai mata uang Negara tersebut akan merosot.

Data variabel nilai tukar dalam penelitian ini diperoleh dari data yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) setiap tahunnya.

2.2.3. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dapat dikelompokkan dalam beberapa bagian yaitu, perusahaan besar, perusahaan menengah dan perusahaan kecil. Perusahaan yang berada dalam kategori besar dan terus berkembang dapat menggambarkan tingkat profit mendatang, kemudahan pembiayaan ini bisa mempengaruhi nilai perusahaan dan menjadi informasi yang baik bagi investor. Ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan (Eko, 2014:873).

Semakin besar ukuran perusahaan, maka kecenderungan menggunakan modal asing juga semakin besar. Hal ini disebabkan karena perusahaan yang besar membutuhkan dana yang besar pula untuk menunjang operasionalnya, dan salah satu alternatif pemenuhan adalah modal asing apabila dengan modal sendiri tidak cukup (Halim, 2015:125).

Ukuran perusahaan secara umum dapat diartikan suatu skala yang mengelompokkan besar atau kecilnya suatu perusahaan dengan berbagai cara, yang dinyatakan dalam total aset, nilai pasar saham, total penjualan dan lain-lain.

Ukuran perusahaan menurut Jogiyanto (2013:282) diukur dengan menggunakan logaritma natural (Ln) dari total aktiva, karena setiap perusahaan mempunyai total aktiva yang berbeda-beda dan mempunyai perbandingan yang besar antara setiap aktiva perusahaan, sehingga dapat menyebabkan nilai yang ekstrim. Dari total asset perlu di Ln kan untuk menghindari data yang yang tidak normal. Rumus penghitungan ukuran perusahaan dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$Size = Ln (Total Assets)$$

Sumber: Jogiyanto Hartono (2013)

Aset merupakan harta kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan maupun sumber dana yang dimiliki oleh perusahaan. Menurut (Kasmir, 2014) komponen yang terdapat dalam sebuah adalah:

1. Aset lancar

Aset lancar merupakan aset-aset yang mudah dikonvesikan menjadi uang, dijual atau digunakan dalam jangka waktu satu waktu. Yang termasuk dalam aset lancer ini antara lain: kas, piutang, biaya dibayar dimuka dan persediaan.

2. Aset tetap

Aset tetap adalah harta milik kekayaan perusahaan yang dapat dengan jelas diukur (*tangible*) dan yang sifatnya permanen, Aset tetap dibeli sendiri oleh perusahaan dengan tujuan digunakan oleh perusahaan dan tidak dijualkembali. Aset tetap dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu:

- a. Aset tetap berwujud adalah gedung, tanah, mesin, peralatan dan kendaraan.
- b. Aset tetap tidak berwujud adalah hak cipta, hak paten, *goodwill*, *franchise* dan merek dagang.

3. Aset lainnya

Aset lainnya adalah aset yang tidak termasuk dalam aset lancar dan aset tetap yang tidak dapat dikategorikan kedalam ke dalam kriteria diatas.

Ukuran perusahaan dipengaruhi oleh besarnya total aset, maka semakin besar total aset perusahaan maka semakin besar pula ukuran perusahaan. Semakin

besar aset yang dimiliki oleh sebuah perusahaan maka semakin besar pula modal yang diinvestasikan. Dengan besarnya total aset yang dimiliki oleh sebuah perusahaan maka pihak manajemen dalam perusahaan tersebut akan dengan leluasa menggunakan aset yang mereka miliki. Dengan luasnya perusahaan menggunakan aset perusahaan maka dapat dimanfaatkan untuk bisa mencapai tujuan perusahaan, dengan meningkatnya operasional perusahaan berdampak pada meningkatnya kinerja perusahaan.

2.2.4. Nilai perusahaan

Pengertian Nilai Perusahaan

Pengertian nilai perusahaan adalah persepsi investor terhadap perusahaan, yang sering dikaitkan dengan harga saham (Kusuma *et al.*, 2016). Nilai perusahaan adalah kondisi yang sudah dicapai oleh perusahaan sebagai gambaran dari masyarakat terhadap perusahaan setelah melalui proses kegiatan selama beberapa tahun, yaitu mulai perusahaan tersebut didirikan hingga saat ini (Putra *et al.*, 2016).

Menurut (A. Ross, 2015) nilai perusahaan adalah persepsi investor terhadap perusahaan, yang sering dikaitkan dengan harga saham, dengan kondisi harga perusahaan yang dihasilkan tinggi mengakibatkan nilai perusahaan yang diperoleh juga tinggi. Tujuan utama perusahaan menurut *theory of the firm* adalah untuk memaksimalkan kekayaan atau nilai perusahaan (*value of firm*). Dengan memaksimalkan nilai perusahaan sangat penting artinya bagi setiap perusahaan, dengan usaha yang dilakukan memaksimalkan nilai perusahaan berarti juga menunjukkan memaksimalkan kemakmuran pemegang saham yang adalah tujuan perusahaan. Hal tersebut dicerminkan dari nilai sekarang atas semua keuntungan yang diperoleh perusahaan yang diharapkan dimasa depan.

Jenis-jenis Nilai Perusahaan

Menurut (Machfoed, 2012) terdapat variabel kuantitatif yang biasa digunakan untuk memperkirakan nilai perusahaan adalah:

1. Nilai Buku

Nilai buku per lembar saham (BVS) digunakan untuk mengukur nilai *shareholders equity* atas setiap saham, dan BVS dihitung dengan membagi total *shareholders equity* dengan jumlah saham yang beredar. Komponen dari *shareholders equity* yaitu agio saham (*paidup capital in excess of par value*) dan laba ditahan (*retained earning*).

2. Nilai Appraisal

Nilai appraisal suatu perusahaan dapat diperoleh dari suatu perusahaan appraisal *independent*. Teknik yang biasa dipakai oleh perusahaan appraisal sangat beragam, nilai ini sering dihubungkan dengan biaya penempatan. Metode analisis ini sering tidak mencukupi dengan sendirinya karena nilai aktiva individual mempunyai hubungan yang kecil dengan kemampuan perusahaan secara keseluruhan dalam kegunaan dalam menghasilkan *earnings* dan kemudian nilai *going concern* dari sesuatu perusahaan. Bagaimanapun nilai *appraisal* dari suatu perusahaan akan bermanfaat sewaktu digunakan dalam penghubungan dengan metode penilaian lain. Nilai *appraisal* juga kan berguna dalam situasi tertentu seperti dalam perusahaan keuangan, perusahaan sumber daya alam atau bagi sesuatu organisasi yang beroperasi dlam keadaan rugi. Kegunaan dari nilai *appraisal* akan menghasilkan beberapa keuntungan. Nilai perusahaan yang berdasarkan *appraisal independent* juga akan menghasilkan pengurangan *good-will* dengan meningkatkan harga aktiva perusahaan yang telah dikenal, *good-will* dihasilkan sewaktu nilai pembelian suatu perusahaan melebihi nilai buku dari aktivananya.

3. Nilai pasar saham

Nilai pasar saham yang dinyatakan dalam konotasi pasar modal adalah pendekatan lain untuk memperkirakan nilai bersih dari suatu bisnis. Apabila saham didaftarkan dalam bursa sekuritas utama dan secara luas diperdagangkan, sebuah nilai pendekatan dapat dibangun berdasarkan nilai pasar. Pendekatan nilai pasar merupakan salah satu yang paling seringdipergunakan dalam menilai perusahaan besar, nilai ini dapat berubah secara cepat. Faktor analisis yang berkompetisi dengan pengaruh spekulatif murni dan berhubungan dengan opini masyarakat dan keputusan pribadi.

4. Nilai *chop shop*

Pendekatan *chop shop* secara khusus menekankan untuk mengidentifikasi perusahaan *multi industry* yang dibawah nilai akan bernilai lebih apabila dipisahkan menjadi bagian-bagian. Pendekatan ini mengkonsep praktik penekanan untuk membeli aktiva dibawah harga penempatan perusahaan.

5. Nilai arus kas

Pendekatan arus kas dimaksudkan agar dapat mengestimasi arus kas bersih yang tersedia untuk perusahaan yang menawarkan sebagai hasil merger atau akuisisi. Nilai sekarang dari arus kas ini kemudian akan ditentukan dan akan menjadi jumlah maksimum yang harus dibayar oleh perusahaan yang ditargetkan. Pembayaran awal kemudian dapat dikurangi untuk menghitung nilai bersih sekarang dari merger. Terdapat tiga jenis penilaian yang berhubungan dengan saham, adalah nilai pasar (*market value*) adalah pembukuan nilai saham di pasar saham, nilai buku (*book value*) adalah nilai saham menurut pembukuan emiten dan nilai intrinsik (*intrinsic value*) adalah nilai sebenarnya dari saham. Tujuan utama manajer keuangan adalah memaksimalkan nilai perusahaan. Nilai kepemilikan perusahaan secara terbuka diukur dengan harga saham. Nilai perusahaan swasta adalah tingkat harga pada saat perusahaan tersebut dijual. Dalam pencarian untuk memaksimalkan nilai perusahaan, manajer keuangan senantiasa mencari keseimbangan antara kesempatan memperoleh laba dan kemungkinan menderita rugi (*risk*).

Dalam metode penilaian saham para investor juga melakukan melakukan analisis fundamental dikenal juga pendekatan lain yang disebut pendekatan *Price Earning Ratio* (pendekatan PER). Pendekatan ini merupakan pendekatan yang lebih populer dipakai di kalangan analisis saham dan para praktisi. Dalam pendekatan PER disebut juga pendekatan multiplier, investor akan menghitung berapa kali (multiplier) nilai *earning* yang tercermin dalam harga suatu saham. PER menggambarkan rasio atau perbandingan antara harga saham dengan terhadap *earning* perusahaan tersebut. PER juga memberikan informasi berapa rupiah harga yang harus dibayar oleh investor untuk memperoleh setiap Rp 1 *earning* perusahaan (Tandelinin, 2017).

Rumus yang digunakan dalam untuk menghitung PER suatu saham adalah dengan membagi harga saham perusahaan terhadap *earning* per lembar saham.

Secara sistematis, rumus menghitung PER adalah sebagai berikut:

$$\text{PER} = \frac{\text{Harga saham}}{\text{Earning per lembar saham}}$$

Sumber: Tandililin (2017)

2.3. Hubungan antar Variabel Penelitian

Berdasarkan landasan teori yang digunakan, peneliti dapat menguraikan keterkaitan antara variabel penelitian yang satu dengan variabel yang lain. Dalam hal ini peneliti harus menunjukkan proses dan mekanisme hubungan antar variabel penelitian tersebut.

2.3.1. Hubungan Inflasi dengan Nilai Perusahaan

Inflasi memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Inflasi adalah kenaikan harga-harga barang-barang secara terus menerus dalam jangka waktu yang ditentukan dalam penelitian. Ketika kenaikan harga-harga barang secara terus menerus juga berdampak pada barang dan bahan yang dibutuhkan dalam operasional perusahaan. Dengan kenaikan barang-barang ini akan meningkatkan uang yang arus dikorbankan perusahaan tersebut untuk memperoleh barang atau bahan yang dibutuhkan dalam operasionalisasi perusahaan. Dengan naiknya harga-harga barang uang yang harusnya bisa digunakan untuk menambah modal perusahaan, akhirnya akan digunakan untuk biaya oprasional perusahaan tersebut. Uang laba yang diperoleh perusahaan dialokasikan ke biaya operasional yang berpengaruh terhadap uang untuk menambah jumlah aset berkurang dan nilai perusahaan akan turun. Pergerakan inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan (Hwihanus *et.al.*, 2016)

2.3.2. Hubungan Nilai Tukar dengan Nilai Perusahaan

Nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Ketika nilai tukar rupiah melemah terhadap mata uang asing khususnya dalam penelitian ini terhadap US\$ akan berdampak juga pada perusahaan. Khususnya perusahaan yang

akan paling merasakan adalah perusahaan yang membutuhkan bahan untuk produksi dari luar negeri. Dengan melemahnya mata uang rupiah artinya ketika perusahaan mengimpor bahan produksi dari luar negeri perusahaan akan mengeluarkan rupiah yang lebih banyak dengan jumlah kuantitas bahan yang sama tetapi harga yang berbeda atau naik dari harga sebelum rupiah melemah. Dengan rupiah yang melemah akan mengurangi proyeksi dana yang akan digunakan perusahaan untuk menambah modal perusahaan tersebut. Dengan demikian akan berdampak pada total aktiva yang juga akan berdampak pada nilai perusahaan. Nilai tukar berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan (Jubaedah *et.al.*, 2016).

2.3.3. Hubungan Ukuran Perusahaan dengan Nilai Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah jumlah seluruh total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Perusahaan yang besar akan lebih mudah masuk ke dalam pasar modal dan mendapatkan sumber dana yang dibutuhkan oleh perusahaan. Dana yang diperoleh perusahaan dapat dipergunakan untuk menambah aktiva perusahaan. Dengan bertambahnya jumlah aktiva perusahaan akan menarik perhatian para investor untuk mendapatkan keuntungan dari hasil investasi. Dengan tertariknya investor untuk menanamkan modalnya maka perusahaan akan menaikkan harga sahamnya sehingga meningkatkan nilai perusahaan. Ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan (Putra dan Lestari, 2016).

2.4. Pengembangan Hipotesis

Hipotesis yang dapat dirumuskan kedalam penelitian adalah Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar dan Ukuran Perusahaan mempunyai pengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan yang terdaftar di LQ 45, berikut rincian hipotesis statistik yang akan diuji:

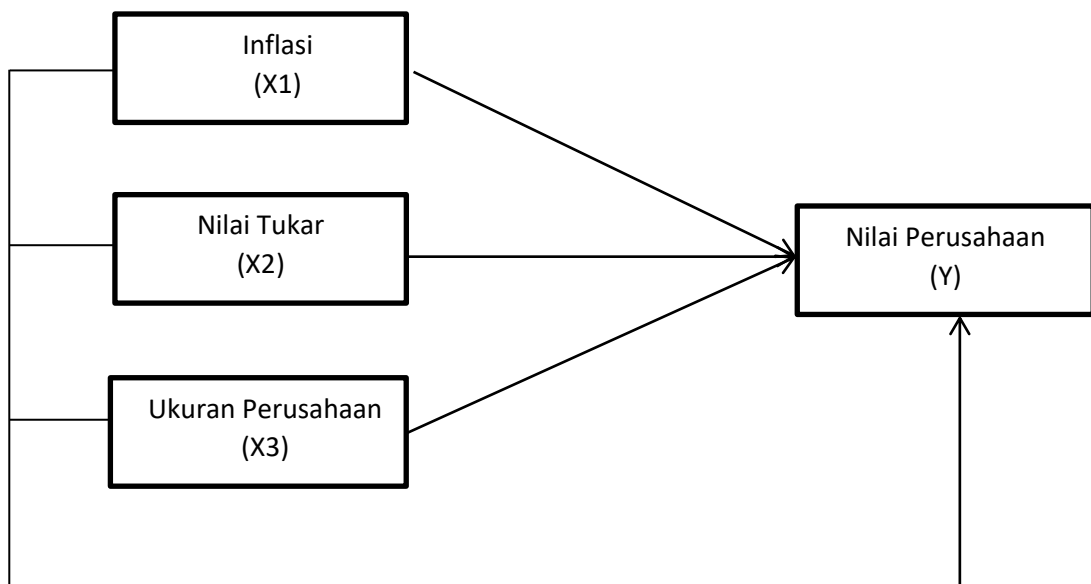
1. Inflasi berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.
2. Nilai tukar berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan.
3. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.

- Inflasi, Nilai Tukar dan Ukuran Perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap nilai perusahaan.

2.5. Kerangka Konseptual Penelitian

Kerangka pemiliran di dalam penelitian ini adalah tentang Inflasi, Nilai Tukar dan Ukuran Perusahaan yang mempengaruhi Nilai Perusahaan. Berikut kerangka konseptual penelitian.

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual Penelitian



Kerangka pemiliran di dalam penelitian ini adalah tentang Inflasi, Nilai Tukar dan Ukuran Perusahaan yang mempengaruhi Nilai Perusahaan. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak empat variabel yaitu tiga variabel independen dan satu variabel dependen. Variabel independen yang digunakan yaitu, Inflasi (X1), Nilai Tukar (X2) dan Ukuran Perusahaan (X3). Sedangkan variabel signifikan terhadap nilai perusahaan (Kusuma *et al.*, 2016). Nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan (Sugiarto, 2017). Ukuran perusahaan berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan (Pantow *et al.*, 2015). Inflasi, Nilai Tukar dan Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan Terhadap Nilai Perusahaan (Agustina dan Ardiansari, 2015:17).